Perguruan Tinggi Swasta Favorit

Yusuf Mulus Riptianto – Staf Adkeu Ubaya

Kata favorit, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada 3 pengertian. Pertama, yang diharapkan (dijagokan, diunggulkan) untuk menjadi juara. Kedua, yang disukai, yang dikagumi, yang digemari. Ketiga, kesayangan, kegemaran.

Menilik tiga pengertian tersebut, timbul pertanyaan nakal dibenak saya. Apa kriteria dan bagaimana modelnya hingga suatu PTS disebut favorit? Kalau ada, apakah kefavoritannya bukan sekedar dipersepsikan demikian oleh sebagian orang atau bahkan oleh penyelenggara PTS tersebut? Apakah tingginya gedung kuliah, banyaknya mobil mewah diparkir, dan mahalnya uang kuliah jadi kriterianya?

Reputasi

Pertimbangan utama, mengkategorikan PTS favorit adalah reputasinya. Reputasi disini berarti PTS yang bersangkutan secara umum dikenal sebagai PTS yang baik, memiliki sarana belajar mengajar yang baik dengan fasilitas memadai dan bahkan lebih maju. Juga lulusannya tidak kesulitan dalam mencari pekerjaan. Bahkan ada mahasiswanya menjadi rebutan perusahaan pemakainya, walaupun belum lulus.

Harus kita ingat, reputasi tidak datang dalam sekejap. Reputasi ini biasanya dibangun dengan kerja keras dan melalui proses yang panjang serta ada pengakuan dari dunia kerja akan lulusannya. Anda tentu pernah lihat iklan lowongan kerja di koran yang mencantumkan syarat hanya akan menerima lulusan dari PTS tertentu. Agak ekstrim dan diskriminatif memang, tapi itu adalah bentuk satu pengakuan dari pasar. Bisa saya katakan bahwa Anda berada *on the safe side*, jika memilih salah satu dari PTS ini.

Status Akreditasi

Perlu diketahui bahwa sekarang dibentuk lembaga independen untuk menilai program studi suatu PT dengan tugas : (1) melakukan pengawasan mutu dan efisiensi perguruan tinggi, melalui proses akreditasi semua program studi pada jenjang perguruan tinggi, (2) menyebarluaskan informasi tentang status akreditasi program studi kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat dilindungi dari berbagai kecurangan, (3) membantu pengembangan program studi dengan memberikan konsultasi (Kepmendikbud No.187/U/1998)

Dan mulai tahun 1997 lembaga yang bernama Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sudah mengeluarkan akreditasi program studi dari PT dengan istilah penilaian Terakreditasi (memenuhi syarat) dan Tidak Terakreditasi (coba kunjungi http://www.ban-pt.net).

Hal ini juga harus menjadi salah satu kriteria untuk memasukkan PT dalam status favorit, karena faktor ini paling sering digunakan oleh PT untuk mengiklankan dirinya. Tidak salah memang, karena hal itu menunjukkan mutu atau kemampuan PT dalam menyelenggarakan suatu program studi. Status ini didapat setelah diadakan penilaian tentang semua unsur yang diperlukan untuk itu, termasuk fasilitas pendidilan, nisbah (rasio) dosen tetap dan mahasiswa, kurikulum pendidikan, dan banyak hal lainnya.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa status akreditasi diberikan kepada <u>program studi</u> di suatu PT dan <u>bukan</u> kepada PT yang bersangkutan. Jadi sebetulnya tidak ada istilah PT yang terakreditasi A. Yang benar adalah (satu atau lebih) program studi di PT tersebut statusnya terakreditasi A.

Yang perlu diketahui juga adalah bahwa status akreditasi ini menentukan kemandirian suatu program studi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, misalnya ujian negara atau

penerbitan ijazah. Suatu program studi yang dinyatakan terakreditasi oleh BAN-PT berhak menyelenggarakan sendiri semua kegiatannya. Artinya tak perlu lagi mengikuti ujian negara dan ijazahnya cukup disahkan oleh PTS tersebut.

Fasilitas Pendidikan

Gedung megah ber-AC saja tidak cukup untuk menjamin berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik. Bukan (hanya) itu yang dimaksud dengan fasilitas pendidikan. Fasilitas seperti laboratorium (komputer, akuntansi, bahasa, praktikum) dan perpustakaan sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan mahasiswa. Karena mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai wawasan keilmuannya saja, tapi juga bagaimana menerapkannya di lapangan, maka tempat seperti itu sangat perlu. Apalagi untuk jalur pendidikan profesional (jenjang diploma) yang lebih bersifat aplikatif dan menekankan pada ketrampilan.

Fasilitas yang lengkap dengan berbagai kemudahan dan kepraktisan proses administrasi juga harus menjadi unsur penilaian, karena sekarang bukan jamannya mahasiswa dipingpong dalam mengurus keperluannya. PTS yang sudah membuka dirilah yang dapat difavoritkan. Artinya PTS yang merasa memerlukan mahasiswalah yang akan memberi pelayanan lebih baik. Sementara PTS yang merasa diperlukan mahasiswa akan setengah-tengah melayani. Dan pengalaman seperti ini terjadi di hampir semua PT.

Kualitas dan Kuantitas Dosen

Indikasi PTS yang berkembang paling gampang dilihat dari jumlah mahasiswanya yang (selalu) bertambah. Bagi PTS ini hal penting, karena mahasiswa adalah sumber utama pendapatan. Dari mahasiswa, PTS dapat membiayai operasional pendidikan, membangun gedung, menambah fasilitas pendidikan, termasuk membayar gaji dosen dan karyawannya. Ada kecenderungan, PTS menggali sebanyak mungkin potensi ini, baik dengan memperbesar uang gedung dan uang kuliah (kualitas) maupun menerima sebanyak mungkin mahasiswa (kuantitas).

Pada sisi lain, bertambahnya mahasiswa menuntut ditambahnya jumlah dosen. Bukan hal yang mudah mendapatkan dosen dengan jumlah yang memadai, apalagi yang memenuhi kualitas yang dibutuhkan. Padahal nisbah (rasio) antar dosen tetap dan mahasiswa yang disyaratkan UU Pendidikan adalah sebesar 1:30 untuk bidang studi IPS dan 1:25 untuk bidang studi IPA.

Yang sering dilakukan PTS adalah membebani dosen dengan beban mengajar yang besar. Hal ini bisa mengabaikan kualitas pengajarannya, karena waktu dan tenaganya sudah habis. Lebih ironis kalau mereka tidak punya waktu lagi untuk melakukan penelitian atau pengabdian masyarakat.

Bisa juga PTS memenuhi aspek kuantitas dosen tetap ini, tapi dengan mengkompromikan kualitasnya. Misalnya dosen yang mengajar tidak sesuai dengan bidang ilmunya, atau tidak terpenuhinya kepangkatan akademik dalam pengajaran atau bimbingan tugas akhir.

Maka jumlah dosen bergelar S2, S3 atau profesor dan keterlibatannya (ini yang penting) dalam kegiatan akademik, serta rasio dosen tetap dan mahasiswa adalah salah satu kriteria. Karena kualitas keilmuan Anda sangat banyak ditentukan oleh mereka.

Penutup

Bila empat kriteria yang dipaparkan tersebut tersedia, tidak salah bila memasukkan PTS tersebut dalam kategori favorit. Artinya PTS yang diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi juara (pengertian pertama Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Kuliah di PTN atau PTS sekarang sudah tidak masalah, karena ada program studi PTN yang justru akreditasinya dibawah PTS. Dan harus diingat pula, kefavoritan sesuatu tentu ada

harga yang harus dibayar. Tidak heran kalau kuliah di program studi PTS favorit, ada banyak biaya yang harus dibayar, karena memang PTS juga banyak biaya untuk menyediakan sarana prasarana tersebut.

Ini berbeda kalau kuliah di PTN yang masih disubsidi oleh pemerintah. Tapi ke depan, PTN diarahkan untuk mandiri dalam membiayai operasionalnya. Ini sesuai PP No.153/Tahun 2000 dimana beberapa PTN statusnya dijadikan Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Sekarang yang menjadi *pilot project* adalah UI, ITB, IPB, UGM, dan UNPAD.

Bagaimana menurut Anda !

TWU No.92 Th IX Juni 2002 (Edisi Wisuda 8 Juni 2002)